

Pengaruh *Toxic Friendship* terhadap Akhlak Peserta Didik

Annas Januarto¹, Muljono Damopolii^{2*}, Muhammad Rusmin B.³

^{1,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118

²Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Gowa, Indonesia. 92118
abadikanmomen537@gmail.com¹, muljono.damopolii@uin-alauddin.ac.id^{2*},
muhammadrusminalbarawy@gmail.com³

Abstrak

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan sosial dan moral peserta didik, di mana hubungan pertemanan memainkan peran besar dalam membentuk kepribadian dan akhlak. Dalam konteks pendidikan, fenomena *toxic friendship* atau pertemanan yang tidak sehat menjadi perhatian karena dapat memengaruhi perilaku dan nilai-nilai moral siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *toxic friendship* terhadap akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Kendari. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Sampel penelitian berjumlah 69 peserta didik yang dipilih dari populasi 343 siswa melalui teknik *proportionate random sampling*. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toxic friendship* berpengaruh signifikan terhadap akhlak peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pertemanan yang tidak sehat berdampak negatif terhadap pembentukan akhlak, meskipun faktor lain juga turut memengaruhi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peran sekolah dalam memberikan wawasan dan rekomendasi mengenai pengaruh *toxic friendship* terhadap akhlak peserta didik.

Kata Kunci: akhlak peserta didik; sekolah menengah pertama; *toxic friendship*

Abstract

Adolescence is a crucial phase in students' social and moral development, where friendships significantly shape their personality and morals. In the educational context, toxic friendships or unhealthy friendships are a concern because they can influence students' behavior and moral values at school. This study aims to analyze the influence of toxic friendships on students' morals at SMP Negeri 1 Kendari. The method used was quantitative with an *ex post facto* approach. The study sample consisted of 69 students selected from a population of 343 students using a proportionate random sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using simple linear regression analysis. The results showed that toxic friendships significantly influenced students' morals. This finding suggests that unhealthy friendships negatively impact moral formation, although other factors also play a role. The implications of this study emphasize the importance of the school's role in providing insight and recommendations regarding the influence of toxic friendships on students' morals.

Keywords: student morals; junior high school; *toxic friendship*

Article History: Submitted 8 July 2025; Revised 14 July 2025; Accepted 15 July 2025

How to Cite: Januarto, A., Damopolii, M., & Rusmin B., M. (2025). Pengaruh toxic friendship terhadap akhlak peserta didik. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 7(2), 208-218. <https://doi.org/10.24252/asma.v7i2.59223>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses dan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan potensi individu melalui pembinaan, pendampingan, dan bimbingan. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya (baik secara lahir maupun batin) agar mampu berpikir, menyadari diri, berkomunikasi, serta bertindak secara sadar dan bertanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Amin dkk., 2023; Sabar dkk., 2023; Suhaeni dkk., 2023). Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk potensi diri, karakter, dan kepribadian peserta didik secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun moral (Amin dkk., 2024; Dewi dkk., 2024; Ence dkk., 2025; Hariyanto & Syafiq, 2024). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga sangat menekankan pada pembinaan akhlak sebagai fondasi utama dalam kehidupan sosial (Hidayat & Muttaqin, 2024; Masitha, 2024).

Akhlak merupakan inti dari pendidikan karakter yang mencakup perilaku baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya (Hawa dkk., 2023). Dalam konteks pendidikan nasional, upaya penanaman akhlak ini diperkuat melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas pemerintah. Program ini bertujuan untuk menginternalisasi lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Khasanah & Setiawan, 2022; Kusnoto, 2017). Akhlak sebagai cerminan dari nilai-nilai tersebut menjadi ukuran penting dalam menilai keberhasilan pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan masa krusial bagi pembentukan identitas moral peserta didik. Oleh karena itu, sekolah diharapkan tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu menjadi lingkungan yang kondusif dalam membentuk akhlak mulia peserta didik (Febriani dkk., 2025; Ruwaidah dkk., 2025).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didik seringkali menghadapi tantangan. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Kendari, diketahui bahwa sebagian peserta didik mengalami permasalahan dalam aspek akhlak dan perilaku. Informasi dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) menyebutkan bahwa masih banyak peserta didik yang menunjukkan sikap kurang menghormati guru, tidak menghargai sesama teman, serta menggunakan bahasa yang tidak sopan dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai moral dan akhlak di kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter.

Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab utama dari permasalahan tersebut adalah pengaruh hubungan sosial yang tidak sehat di antara peserta didik, yang dalam konteks psikologi sosial dikenal dengan istilah *toxic friendship*. *Toxic friendship* merujuk pada bentuk pertemanan yang bersifat merusak secara emosional, di mana salah satu atau kedua pihak dalam hubungan tersebut menunjukkan perilaku negatif seperti manipulatif, mendominasi, suka mengontrol, menjelekkan, atau bahkan menjerumuskan

temannya pada tindakan yang tidak terpuji (Dalimunthe dkk., 2024; Putri & Komalasari, 2025). Dalam hubungan pertemanan seperti ini, peserta didik tidak mendapatkan dukungan emosional yang positif, melainkan justru mengalami tekanan dan pengaruh yang dapat merusak perkembangan moral dan sosial mereka (Fadhilla & Siregar, 2024).

Di kalangan remaja, khususnya siswa SMP yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri, pertemanan memainkan peran yang sangat penting. Teman sering kali menjadi rujukan utama dalam mengambil keputusan, menentukan sikap, dan membentuk gaya hidup. Jika lingkaran pertemanan didominasi oleh nilai-nilai negatif, maka peserta didik berpotensi meniru atau mengikuti perilaku yang menyimpang dari norma-norma akhlak yang diajarkan. Akibatnya, pembentukan karakter yang mulia sebagaimana diharapkan dalam proses pendidikan tidak dapat tercapai secara optimal (Utami dkk., 2025).

Melihat pentingnya peran pertemanan dalam perkembangan akhlak peserta didik, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh *toxic friendship* terhadap akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Kendari. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara kualitas pertemanan dengan perilaku akhlak peserta didik, serta menjadi acuan bagi guru, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih efektif dan relevan dengan kondisi sosial peserta didik saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* digunakan untuk meneliti peristiwa atau fenomena yang telah terjadi dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam konteks ini, peneliti berusaha mengungkap pengaruh *toxic friendship* terhadap akhlak peserta didik berdasarkan kondisi nyata yang telah terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak melakukan perlakuan (*treatment*) terhadap variabel, melainkan menganalisis hubungan antar variabel berdasarkan data yang ada.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan positivistik, yaitu pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip objektivitas, pengukuran kuantitatif, dan analisis statistik. Di samping itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan keilmuan interdisipliner, terutama dari bidang psikologi pendidikan, karena fokus kajiannya berkaitan dengan dinamika hubungan sosial dan perkembangan akhlak remaja.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kendari. Adapun populasi penelitian berjumlah 343 peserta didik. Karena jumlah populasi cukup besar (lebih dari 100 orang), maka peneliti menggunakan teknik *proportionate random sampling* untuk menentukan jumlah sampel. Teknik ini dipilih agar proporsi peserta didik yang dijadikan sampel mencerminkan kondisi populasi secara adil. Berdasarkan rumus penarikan sampel sebesar 20% dari jumlah populasi, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 69 peserta didik.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui angket (kuesioner). Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur dua variabel, yaitu tingkat *toxic friendship* dan akhlak peserta didik. Angket disusun dalam bentuk pernyataan tertutup menggunakan skala Likert, dan diberikan secara langsung kepada responden untuk dijawab secara mandiri. Data yang diperoleh dari angket akan

dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial melalui uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh *toxic friendship* terhadap akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Kendari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran dari masing-masing variabel dan pengaruh keduanya dapat dilihat melalui analisis deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciense* (SPSS) versi 30.

1. Realitas Toxic Friendship & Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kendari

Realitas kedua variabel dapat diketahui dengan mengkategorisasikan skor responden yang didapatkan dari sebaran angket yang diberikan kepada responden.

Tabel 1. Kategorisasi *Toxic Friendship*

No	Kategorisasi <i>Toxic Friendship</i>			
	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase %
1	Rendah	$x < 28$	19	27,5
2	Sedang	$28 \leq x < 40$	39	56,5
3	Tinggi	$x \geq 40$	11	16
			69	100

Berdasarkan kategorisasi *toxic friendship* pada Tabel 1, menunjukkan bahwa terdapat 19 orang responden pada kategori rendah dengan persentase 27,5 %, lalu 39 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 56,5 %, dan 11 orang responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 16 %. Berdasarkan hasil skor angket, responden dengan kategori rendah dapat dikatakan sedikit memiliki sikap *toxic* atau tidak terpengaruh oleh para pelaku *toxic*, karena sebagian besar responden menjawab pernyataan dengan skor yang rendah pada pernyataan seperti, "Saya seringkali mewajarkan teman kelas untuk menghujat teman yang lain", lalu sebagian besar menjawab pernyataan dengan skor tinggi pada pernyataan seperti, "Teman saya seringkali memberikan masukan/kritik yang membangun kepada saya". Kemudian, responden dengan kategori sedang dapat dikatakan memiliki sedikit sikap *toxic*, namun juga masih menolak beberapa sikap *toxic* yang lain. Sedangkan responden dengan kategori tinggi dapat dikatakan memiliki sikap *toxic* yang tinggi atau berteman dengan pelaku *toxic*, karena sebagian besar responden menjawab pernyataan dengan skor yang tinggi pada pernyataan yang setuju dengan perilaku-perilaku *toxic*. Sehingga, *toxic friendship* di SMPN 1 Kendari berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 56,7 %.

Berdasarkan nilai kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian peserta didik berada pada circle pertemanan yang kurang baik atau disebut juga dengan *toxic friendship*. Dengan berdasar kepada hasil skor angket, peserta didik mayoritas merasa kurang diperhatikan oleh teman sekitarnya, bahkan juga sebagian ada yang melakukan perilaku bullying terhadap teman yang lain. Hal ini juga dikuatkan dengan penjelasan dari Lilian Glass bahwa *toxic friendship* adalah hubungan di mana satu pihak merasa tidak dihargai atau merasa tertekan oleh perilaku temannya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang merasa sama sekali

tidak terpengaruh oleh para pelaku *toxic* atau ada juga sebagian peserta didik yang termasuk ke dalam circle *toxic friendship* hanya saja mereka tidak menyadari hal tersebut.

Tabel 2. Kategorisasi Akhlak Peserta Didik

No	Kategori	Kategorisasi Akhlak Peserta Didik		
		Interval	Frekuensi	Persentase %
1	Rendah	$x < 14$	0	0
2	Sedang	$14 \leq x < 29$	17	25
3	Tinggi	$x \geq 29$	52	75
			69	100

Berdasarkan kategorisasi akhlak peserta didik pada Tabel 2, menunjukkan bahwa terdapat 0 orang responden pada kategori rendah, lalu 17 orang responden berada pada kategori sedang dengan persentase 25 %, dan 52 orang responden berada pada kategori tinggi dengan persentase 75%. Berdasarkan hasil skor angket, responden dengan kategori sedang dapat dikatakan memiliki akhlak yang cukup baik, karena sebagian besar telah menjawab dengan skor tinggi pada pernyataan seperti “Saya selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua”, namun sebagian kecil masih ada yang menjawab dengan skor rendah. Sedangkan responden dengan kategori tinggi dapat dikatakan memiliki akhlak yang sangat baik, karena sebagian besar menjawab pernyataan dengan skor yang tinggi.

Berdasarkan nilai kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki akhlak yang sangat baik. Dengan berdasar kepada hasil skor angket, dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik telah melakukan perilaku-perilaku baik seperti menghormati orang tua, tidak berbicara ketika guru menjelaskan, dan juga sadar bahwa hormat kepada orang yang lebih tua itu penting. Namun, sebagian kecil dari peserta didik masih merasa bahwa menghormati antar sesama bukanlah hal yang perlu dan masih menganggap bahwa menepati janji dan saling peduli antar sesama bukanlah suatu hal yang wajib dilakukan. Hal tersebut bisa jadi karena peserta didik masih belum mendapatkan lingkungan pertemanan yang baik. Karena pada dasarnya, kebiasaan yang dilakukan setiap harinya di dalam lingkup pertemanan akan membentuk perilaku atau akhlak peserta didik. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam satu artikel bahwa akhlak mencerminkan perilaku yang timbul dari perpaduan hati nurani, perasaan, pemikiran, sifat bawaan, dan kebiasaan membentuk kesatuan karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, dari tingkah laku tersebut-muncullah rasa moral yang melekat dalam diri manusia. Namun, melihat persentase akhlak yang baik dari peserta didik, menunjukkan bahwa bisa saja beberapa peserta didik memiliki bimbingan yang baik dari orang tua, sehingga tidak terpengaruh oleh perilaku-perilaku buruk di dalam lingkup pertemanan yang kurang baik.

2. Tingkat Pengaruh Toxic Friendship terhadap Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kendari

Tingkat pengaruh antar kedua variabel ini dapat dilihat melalui beberapa uji prasyarat sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengkaji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel *toxic friendship* (X) dan akhlak peserta didik (Y) berdistribusi

normal atau tidak. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan oleh peneliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data distribusi normal apabila $\text{sig} > \alpha = 0,05$. Pengujian normalitas data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila $\text{sig} < \alpha = 0,05$.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas			Unstandardized Residual
N			69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		5.44515495
Most Extreme Differences	Absolute		.098
	Positive		.046
	Negative		-.098
Test Statistic			.098
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.100
Monte Carlo Sig. ((2-tailed) ^d	Sig.		.104
		99% Confidence Interval	
		Lower Bound	.096
		Upper Bound	.112

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas *toxic friendship* terhadap akhlak peserta didik di SMPN 1 Kendari diketahui nilai *Kolmogorov-Smirnov* signifikansi sebesar 0,100 dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut lebih besar dari α ($0,100 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *toxic friendship* terhadap akhlak peserta didik di SMPN 1 Kendari berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji prasyarat yang kedua adalah uji linearitas. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang berbentuk antara variabel independen dan variabel dependen secara parsial dan linear. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data sesuai dengan garis linear atau tidak. Uji linearitas ini digunakan untuk mengetahui hubungan *toxic friendship* (X) terhadap akhlak peserta didik (Y) linear atau tidak.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Hasil Uji Linearitas			
Variabel	F	Sig.	Keterangan
X-Y	2,901	0,001	Linear

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil analisis uji linearitas persamaan garis regresi dari baris *deviation from linearity*, yaitu $F_{\text{hit}} (T_c) = 2,901$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan menggunakan taraf 0,05. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut lebih kecil dari signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara *toxic friendship* terhadap akhlak peserta didik di SMPN 1 Kendari.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji prasyarat analisis statistik, diperoleh bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal dan bersifat linear. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear sederhana dengan tujuan melihat pengaruh yang signifikan variabel *toxic friendship* terhadap akhlak peserta didik di SMPN 1 Kendari. Adapun tabel hasil uji regresi linear sederhana yaitu:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana			
Variabel	Unstandardized Coefficients	T	Keterangan
Constant (a)	52,453	-5,324	Berpengaruh
Toxic Friendship (X)	-0,573		

Berdasarkan hasil SPSS pada Tabel 5, pada tabel koefisien pada kolom *constant* (a) adalah 52,453 dan pada kolom b adalah -0,573, sehingga persamaan regresinya: $\hat{Y} = a + bx = 52,453 - 0,573x$. Kemudian diperoleh hasil analisis $t_{hitung} = -5,324$ sedangkan $t_{tabel} = 1,996$ artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = -5,324 < 1,996$). Tanda negatif pada t_{hitung} tidaklah menunjukkan nilai yang lebih kecil dari t_{tabel} , melainkan menunjukkan arah antarvariabel yang berbeda, contohnya semakin naik variabel X, maka variabel Y akan semakin menurun. Dengan demikian *toxic friendship* berpengaruh negatif terhadap akhlak peserta didik di SMPN 1 Kendari.

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Persamaan Regresi

Hasil Uji Signifikansi Persamaan Regresi			
Model Regresi	F	Sig.	Keterangan
	28,348	0,001 ^b	Signifikan
a. Dependent Variable: Akhlak Peserta Didik			
b. Predictors (Constant), Toxic Friendship			

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh data baris *Regression* yaitu $F_{hitung} (b/a) = 28,348$ dan $p\text{-value/Sig.} = 0,001 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_a diterima atau signifikansi lebih kecil dari taraf kesalahan yang ditentukan. Dengan demikian, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel X, dengan kata lain ada pengaruh *toxic friendship* (X) terhadap akhlak peserta didik (Y) di SMPN 1 Kendari.

d. Uji Korelasi

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

Hasil Uji Korelasi			
Variabel	R	R Square	Keterangan
X-Y	0,545 ^a	0,297	Korelasi Lemah
a. Predictors (Constant), Toxic Friendship			

Adapun pedoman derajat hubungan dari uji korelasi pearson yaitu:

- Nilai *Pearson Correlation* 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi
- Nilai *Pearson Correlation* 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah
- Nilai *Pearson Correlation* 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang
- Nilai *Pearson Correlation* 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat
- Nilai *Pearson Correlation* 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna

Untuk mengetahui besarnya nilai korelasi dan besarnya persentase pengaruh *toxic friendship* terhadap akhlak peserta didik, dapat dilihat pada nilai R Square pada tabel model summary sebesar 0,297. Hal tersebut berarti, pengaruh *toxic friendship* terhadap akhlak peserta didik berada pada kategori korelasi lemah dengan persentase sebesar 30% sedangkan 70 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari variabel, seperti lingkungan peserta didik. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya pemahaman peserta didik akan perilaku yang baik dan buruk, sehingga sesuatu yang dianggap tidak baik oleh khalayak umum, justru dianggap hal yang biasa-biasa saja oleh peserta didik. Jadi, hasil pengaruh *toxic friendship* tersebut hanya berpengaruh kecil terhadap akhlak mereka.

Meskipun persentase variabel x terhadap variabel y hanya sebesar 30 %, namun pengaruh tersebut tetap dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap akhlak peserta didik. Pertemanan yang tidak baik akan berdampak buruk bagi peserta didik. Akhlak mereka sedikit demi sedikit akan mengalami pengikisan. Pertemanan yang kurang baik ini akan perlahan menyerang dari pola komunikasi, sikap hormat-menghormati, dan sikap kepedulian antar sesama. Sehingga menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi mental dan jasmani. Korban dari pelaku *toxic* akan mengalami stress dan bahkan trauma berkepanjangan, sehingga sulit untuk pulih dari trauma tersebut. Bahkan, dampak dari pertemanan yang kurang baik ini bisa menurunkan minat belajar peserta didik. Jadi, meskipun hanya 30 %, *toxic friendship* dapat memberikan dampak yang cukup besar.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas hubungan sosial antar teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Akhlak, dalam konteks ini, mencakup sikap sopan santun, rasa hormat kepada guru dan teman, serta penggunaan bahasa yang baik dalam komunikasi sehari-hari. Ketika peserta didik berada dalam lingkungan pertemanan yang tidak sehat, seperti hubungan yang bersifat manipulatif, menekan secara emosional, mempermalukan, atau mengajak kepada perilaku negatif, maka nilai-nilai akhlak yang selama ini diajarkan di sekolah maupun di rumah menjadi rentan terdistorsi (Aini dkk., 2023; Christabella dkk., 2024).

Remaja, khususnya siswa SMP, sedang berada pada fase perkembangan identitas dan sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Dalam banyak kasus, peserta didik lebih cenderung mengikuti standar moral yang berlaku di kelompok pertemanannya, meskipun hal itu bertentangan dengan nilai yang mereka terima dari guru atau orang tua. Ketika kelompok pertemanan bersifat *toxic*, maka norma yang terbentuk justru dapat merusak moral peserta didik, seperti menormalkan kata-kata kasar, bersikap tidak hormat kepada guru, membentuk geng yang mendominasi, hingga membenarkan tindakan tidak adil terhadap teman lain.

Hasil ini sejalan dengan temuan Garasela dkk. (2025), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di sekitarnya, termasuk perilaku negatif. Dalam konteks pertemanan sebaya, apabila kelompok pertemanan memiliki pandangan yang tidak positif terhadap otoritas sekolah, peserta didik cenderung ikut menunjukkan sikap serupa sebagai bentuk solidaritas terhadap kelompoknya. Begitu pula dengan Amin dkk., (2022), yang menunjukkan bahwa teman yang tergolong *toxic* sering kali menunjukkan perilaku negatif seperti menyebarkan kebencian, merasa tidak senang saat orang lain bahagia, memiliki rasa iri yang berlebihan, dan bersikap pesimis. Keberadaan

teman seperti ini dapat memengaruhi suasana emosional dan moral peserta didik secara signifikan. Dalam konteks ini, peserta didik yang terlibat dalam lingkungan pertemanan yang demikian berpotensi meniru pola pikir dan sikap negatif tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas akhlaknya. Penelitian ini memperkuat bukti bahwa meskipun pendidikan akhlak diberikan secara formal, lingkungan sosial tetap menjadi faktor penentu keberhasilannya.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam membentuk lingkungan sosial yang sehat. Sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), meningkatkan layanan Bimbingan dan Konseling, serta mengembangkan budaya sekolah yang inklusif dan suportif. Orang tua juga diharapkan lebih aktif memantau pergaulan anak-anak mereka, serta membangun komunikasi yang terbuka agar anak merasa nyaman membicarakan dinamika sosial yang mereka alami. Bagi peserta didik sendiri, penting untuk ditanamkan kesadaran bahwa tidak semua pertemanan bersifat positif, dan mereka memiliki hak untuk memilih pertemanan yang membangun, bukan merusak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *toxic friendship* bukan hanya persoalan sosial biasa, tetapi juga menjadi ancaman serius terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, strategi pencegahan dan penanganan terhadap *toxic friendship* perlu menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan karakter di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan nilai kategorisasi *toxic friendship*, dapat disimpulkan bahwa sebagian peserta didik berada dalam lingkungan pertemanan yang kurang baik. Hasil skor angket menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasa kurang diperhatikan oleh teman sekitarnya, bahkan sebagian mengalami perilaku bullying dari temannya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *toxic friendship* merupakan hubungan yang membuat seseorang merasa tidak dihargai atau bahkan tertekan oleh perilaku temannya. Meskipun demikian, ada kemungkinan bahwa beberapa peserta didik tidak menyadari bahwa mereka berada dalam lingkungan pertemanan yang tidak sehat, atau bahkan menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar dalam pergaulan sehari-hari.

Lingkungan pertemanan ini berpengaruh terhadap akhlak peserta didik. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki perilaku baik, seperti menghormati orang tua, bersikap sopan kepada guru, dan memahami pentingnya menghormati sesama. Namun, ada pula sebagian kecil yang masih menganggap bahwa menepati janji dan peduli terhadap orang lain bukanlah hal yang penting. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan mereka, sebab kebiasaan yang dibangun dalam pergaulan sehari-hari sangat menentukan perkembangan karakter seseorang. Jika peserta didik terbiasa berada dalam lingkungan yang kurang baik, maka ada kemungkinan nilai-nilai akhlak mereka terkikis secara perlahan.

Lebih lanjut, analisis data menunjukkan bahwa *toxic friendship* memiliki pengaruh sebesar 30% terhadap akhlak peserta didik, sementara 70% dipengaruhi oleh faktor lain seperti keluarga dan lingkungan sekolah. Meskipun persentase ini tergolong kecil, dampaknya tetap signifikan. Lingkungan pertemanan yang tidak sehat dapat memengaruhi pola komunikasi, sikap hormat-menghormati, serta kepedulian sosial peserta didik. Bahkan, dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan stres, trauma

berkepanjangan, hingga menurunkan minat belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, orang tua, dan peserta didik sendiri untuk lebih selektif dalam memilih lingkungan pertemanan serta membangun kesadaran akan dampak negatif dari *toxic friendship*, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat dan mendukung perkembangan akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Cahyani, P. R. A., Nindiarto, A. S., Falsafy, D., & Indreswari, H. (2023). Psychological well-being siswa smk yang berada dalam kelompok pertemanan toxic. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 6(1), 1783–1793. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3969/2789>
- Amin, B., Fatmah, N., Ahmad, Z. F., Dian, A., Ruslan, & Bernard. (2024). Pengaruh habits of mind matematis terhadap prestasi belajar kognitif mahasiswa pendidikan matematika. *Caradde: Jurnal Inspirasi dan Inovasi Guru*, 2(1), 36–45. <https://iforesomatahari.org/jurnal/index.php/caradde/article/view/31>
- Amin, B., Hikmah, N., Wandari, S., & Kusumayanti, A. (2023). Didactical situation analysis of mathematical literacy skills based on students ' learning obstacles on space and shape content. *Proceedings of the 3rd International Conference on Social and Islamic Studies*, 627–644. https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/icsis/icsis_2023/paper/viewFile/966/554
- Amin, M., Wajdi, R., & Syukri, S. (2022). Perilaku komunikasi toxic friendship (Studi terhadap mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 2(2), 93–111. <https://doi.org/10.26618/jko.v2i2.8074>
- Christabella, Nadine, F., & Tumanggor, R. O. (2024). Kontrol diri dalam lingkungan pertemanan siswa SMA Budi Mulia Jakarta. *Journal of Human and Education*, 4(3), 630–634.
- Dalimunthe, A. Q., Sinulingga, N. N., Koto, T. I., & Ananda, D. (2024). Toxic friendship communication behavior (Studi: Mahasiswa BPI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). *Community Development Journal*, 5(1), 1826–1831. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/25636>
- Dewi, C. A., Firdaus, A., Fauzan, A., Maulani, I., Patila, I., & Almes, A. (2024). Pendidikan menjadi pondasi dalam pembentukan karakter peserta didik. *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 55–63. <https://www.researchgate.net/publication/366964879>
- Ence, E., Mas'ud, F., Tonis, M., Payong, E. W., Openg, W. F. K., & Laga, O. E. (2025). Membangun karakter moral melalui pendidikan etika di sekolah. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 247–260. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.291>
- Fadhilla, R., & Siregar, A. P. (2024). Dampak lingkungan pertemanan toxic terhadap kesehatan mental remaja. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 37–48. <https://doi.org/10.51178/invention.v5i2.2017>
- Febriani, D. D., Mahanani, R. T., S, A. F. N., Satria, A. F., Yaponno, M. S. R., & Mahmud, E. A. (2025). Analisis lingkungan positif dalam mendukung pembelajaran efektif dan pengelolaan kelas yang harmonis di SMA Negeri 1 Gedeg Dina. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 270–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1568>
- Garasela, Syarfira, Zakira, M. Z., Safitri, S., & Syarifuddin. (2025). Penyimpangan disiplin di dunia pendidikan: murid berani melawan guru. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 161–

-
170. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Hariyanto, W., & Syafiq, M. A. (2024). Peserta didik dalam perspektif islam dan barat: sebuah tinjauan filosofis. *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 70–78. <https://doi.org/10.59098/talim.v3i2.1819>
- Hawa, A. A., Anggriani, A. I., Devi, A. N., Suyana, F. T., Fitria, R. A., & Febriyani. (2023). Akhlak dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Al Anbiya: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 49–65. <http://journals.umkaba.ac.id/index.php/ajpsi/article/view/352>
- Hidayat, A. A., & Muttaqin, I. (2024). Kepemimpinan dalam pendidikan Islam (pengertian, karakteristik kepemimpinan rasulullah, karakteristik kepemimpinan islam dan keberhasilannya). *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(4), 173–185. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.962>
- Khasanah, I. I., & Setiawan, D. (2022). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui lagu penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8529–8536. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3651>
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.
- Masitha. (2024). Pendidikan karakter dalam islam: tinjauan atas konsep Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(2), 25–35.
- Putri, S., & Komalasari, S. (2025). Analisis faktor trauma dari pengalaman toxic friendship pada generasi Z. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(01), 38–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v12n1.p38-48>
- Ruwaidah, A. I. S., Adriawan, A. N. A., Melisa, D. C., Fitriani, F., Hasanah, S. A., & Prihantini, P. (2025). Manajemen lingkungan sekolah untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 748–757. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2544>
- Sabar, M., Latuconsina, N. K., Angriani, A. D., Suharti, & Amin, B. (2023). Efektivitas model problem based learning terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.24252/asma.v5i1.37652>
- Suhaeni, Irwan, A., & Amin, B. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas XII-2 MAN Kajuara melalui model pembelajaran example non example. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 5(1), 13–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ajme.v5i1.37828>
- Utami, A., Octamara, C., & Sijabat, R. (2025). Toxic relationship guru kepada siswa dan sesama rekan kerja. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(1), 435–441. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v3i1.3682>
-